

Pengorganisasian^{*}

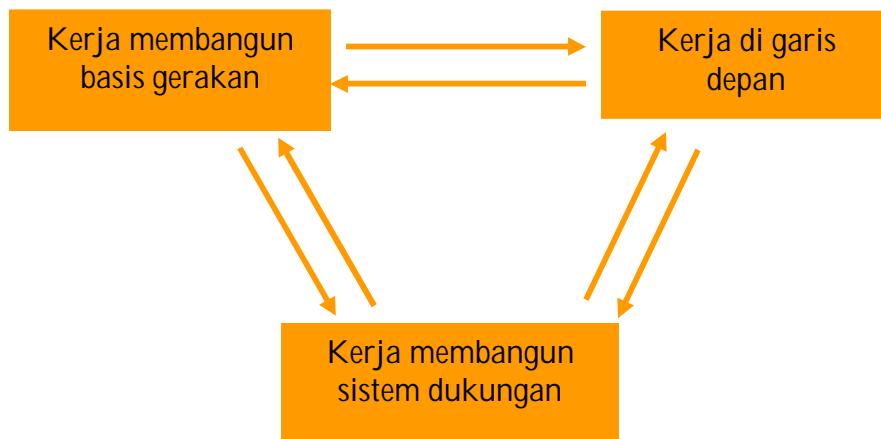
(Berbasis Komunitas)

Tulisan tentang pengorganisasian ini adalah berangkat dari pengalaman Yamajo dalam melakukan kerja. Pengorganisasian adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam pengorganisasian adalah kesejahteraan dan keadilan baik di komunitas, pasar dan negara. Karena itu mesti berangkat dari analisis bahwa ada ketidakadilan di suatu masyarakat atau komunitas. Selanjutnya, jika ada ketidakadilan di suatu komunitas atau masyarakat berarti di komunitas tersebut ada penindas dan ada yang ditindas atau didholimi.

Dalam pengorganisasian harus jelas keberpihakannya, tidak bisa netral atau bebas nilai. Keberpihakan tersebut adalah kepada yang tertindas atau didholimi. Keberpihakan ini harus tegas, membela yang tertindas atau memusuhi yang tertindas. Tidak ada kompromi dalam hal ini. Karena itu pengorganisasian dilakukan dengan prinsip dan keyakinan bahwa dengan ini tujuan menghapus ketidakadilan dilakukan.

Titik tolaknya

Pengorganisasian yang dilakukan Yamajo bertitik tolak dari tiga pilar kerja yang tergambar seperti di bawah ini:



^{*} Konsep ini digunakan dalam pengorganisasian yang dilakukan oleh penggerak komunitas yang bekerja dengan Yamajo

Kerja membangun basis gerakan, dilakukan dengan pendampingan intensif, menggalang solidaritas antar orang untuk memenuhi kebutuhan bersama atau menyelesaikan persoalan secara bersama-sama dalam satu komunitas yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat. Kerja ini dimulai dengan mendorong atau fasilitasi penyelesaian persoalan-persoalan yang dialami sebuah komunitas, bahkan jika perlu dimulai dari satu atau dua orang. Mendorong atau menggerakkan orang ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan secara terus menerus. Kegiatan-kegiatan ini adalah kegiatan kongkrit untuk menjawab kebutuhan atau persoalan kongkrit. Jika kebutuhan kongkritnya adalah pembenahan saluran irigasi, maka kegiatan kongkritnya adalah melakukan perbaikan saluran irigasi. Dari kegiatan-kegiatan kongkrit ini, jika dilakukan secara terus menerus, akan berdampak pada sebuah kekompakan atau solidaritas.

Komunitas adalah satu habitat atau populasi (kumpulan orang) yang berada dalam satu wilayah tertentu yang memiliki kebutuhan (kepentingan) atau kebudayaan yang sama. Kebudayaan dalam hal ini adalah 'cara' seseorang atau kumpulan orang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Didalam satu komunitas di wilayah Jombang, Kediri dan, Mojokerto ada beberapa kelompok profesi (sektor), namun seluruh kelompok tersebut memiliki kesamaan bagaimana sektor-sektor tersebut memenuhi kebutuhan dasarnya. Karena secara nyata semua sektor yang ada di wilayah-wilayah tersebut semuanya masih tergantung pada satu sektor utama yaitu petani. Sehingga patut dikatakan bahwa pengorganisasian yang berbasis komunitas di wilayah itu, sebenarnya adalah pengorganisasian terhadap petani, tetapi berbasis komunitas.

Dalam satu desa misalnya, ada sektor pedagang, sektor pengrajin, sektor buruh atau pekerja pemerintahan, sektor petani dsb. Dalam memenuhi kebutuhan dasarnya semua sektor tersebut tergantung pada satu sektor yaitu sektor petani. Karena itu kebudayaan di satu desa tersebut sama yaitu petani. Ketika petani memiliki problem dalam memenuhi kebutuhannya, maka

problem itu juga menjadi problem semua sektor yang ada di desa tersebut.

Pengorganisasian yang dilakukan adalah membangun solidaritas atau kekompakan antar sektor. Sebelum solidaritas antar sektor dikembangkan, yang lebih penting adalah membangun solidaritas antar anggota di dalam sektor. Seperti yang dikatakan diatas, membangun solidaritas/kekompakan di dalam satu sektor atau antar sektor dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk menjawab kebutuhan atau persoalan kongkrit. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara mandiri sesuai dengan kekuatan yang dimiliki oleh komunitas. Karena itu, membangun solidaritas ini utamanya adalah untuk membangun kemandirian komunitas dalam menjawab kebutuhan-kebutuhannya atau menyelesaikan persoalan-persoalannya. Dengan kemandirian ini, kemerdekaan atau kedaulatan atau pengendalian komunitas terhadap segala sumberdaya yang dimiliki bisa di wujudkan.

Sesungguhnya, didalam sebuah komunitas, banyak sekali persoalan atau kebutuhan, gagasan untuk menyelesaikan-pun mereka sudah miliki, karena mereka tahu bagaimana persoalan itu muncul dan bagaimana persoalan itu terjadi. Gagasan tersebut banyak pula yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan atau menjawab kebutuhan. Karena dalam setiap komunitas pasti ada penggeraknya untuk mendorong melakukan kegiatan dalam menyelesaikan persoalan atau memenuhi kebutuhan.

Gagasan dan cara menyelesaikan persoalan yang dilakukan sebuah komunitas inilah yang digunakan sebagai strategi dalam melakukan pengorganisasian selanjutnya dikomunitas tersebut. Pengorganisasian dengan ini hanya memberikan makna dari apa yang telah dilakukan oleh sebuah komunitas dan mendorong bagaimana penyelesaian persoalan dilakukan seperti yang biasa mereka lakukan. Dari sini, pengorganisasian tidak pernah mencerabut komunitas dari kebiasaannya.

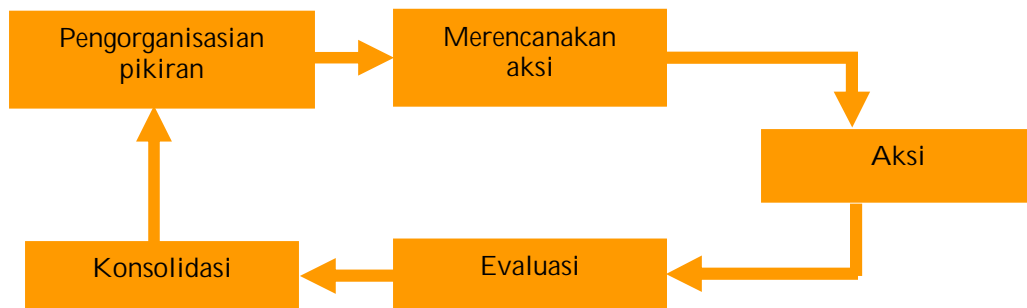
Kerja digaris depan, adalah untuk mengembangkan solidaritas tidak hanya terbatas dalam satu sektor atau didalam satu komunitas. Kegiatan kongkrit yang dilakukan adalah melakukan kampanye atau propaganda ke semua orang atau kelompok-kelompok lain, membangun jaringan seluas mungkin untuk

mendukung isu yang diperjuangkan. Disamping itu, berdasarkan pada persoalan-persoalan yang ditemukan dalam melakukan kerja-kerja membangun basis gerakan dengan ciri kemandirian yang dimiliki, juga dilakukan upaya mempengaruhi keputusan-keputusan agar berubah ke arah komunitas. Mempengaruhi keputusan ini tentunya dengan merebut kuasa, tanpa ini upaya mempengaruhi akan tidak ada artinya. Karena itu kemandirian dan kekuatan sangat penting.

Kerja ini yang paling penting adalah upaya merubah kebijakan dengan secara terlibat sebagai pelaku, tidak sekedar sebagai pengamat atau peneliti.

Kerja membangun sistem dukungan, dilakukan dengan upaya-upaya untuk mendukung kedua kerja diatas. Informasi, data dan logistik didapatkan dari kerja membangun basis gerakan, kemudian diolah dan dijadikan amunisi dalam melukan kerja-kerja digaris depan.

Proses yang selama ini dilakukan di Yamajo adalah sebagai berikut:



Pengorganisasian pikiran digunakan untuk melakukan orientasi, pertama-tama mungkin hanya satu dua orang. Merencanakan aksi dilakukan untuk melihat apa yang akan dilakukan sampai pada bagaimana dilakukan, yang paling penting dalam merencanakan aksi ini adalah memilih tujuan atau target, karena terlalu tingginya target yang dipatok akan berakibat tidak tercapainya target tersebut. Aksi dilakukan sesuai dengan perencanaan yang dibuat, ada tindakan pengendalian yang dilakukan, jangan sampai aksi yang dilakukan melebihi atau mengurangi perencanaan; aksi ini istilah lainnya adalah kegiatan-kegiatan kongkrit untuk menjawab kebutuhan atau

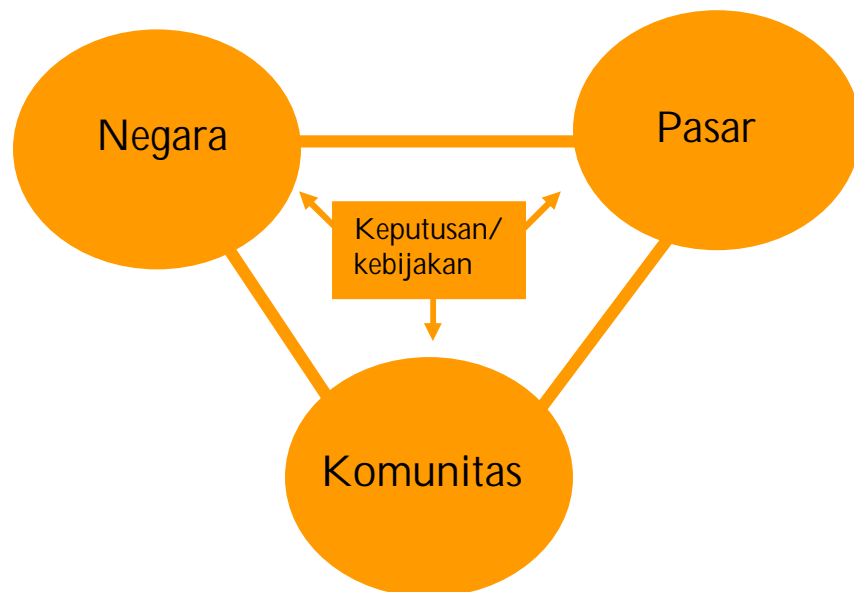
menyelesaikan persoalan. Evaluasi dan konsolidasi dilakukan untuk melihat dampak dari kegiatan, dan modal sosial yang bisa dijadikan bahan untuk melakukan pengorganisasian pikiran dan membuat perencanaan lagi. Modal inilah yang dijadikan sebagai pelajaran bagi aksi selanjutnya.

Wilayah pengorganisasian

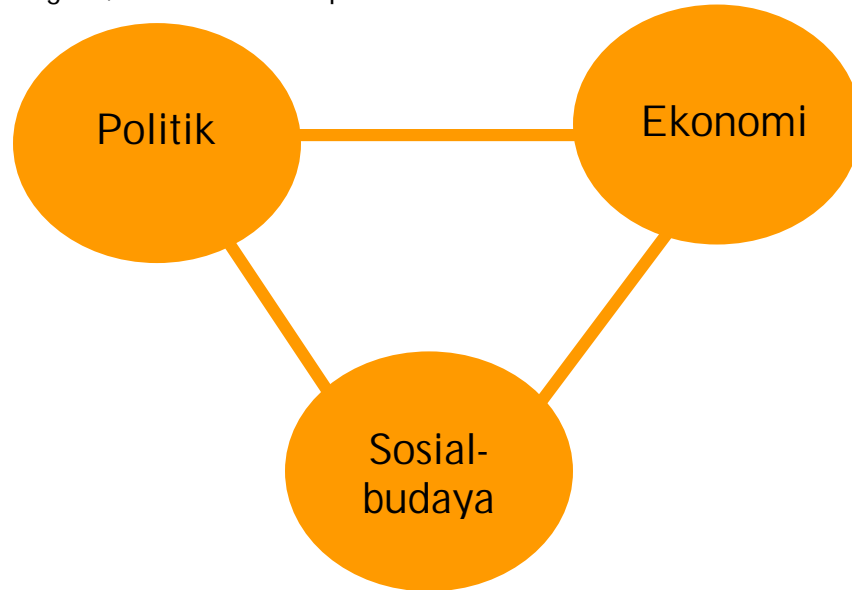
Telah menjadi 'kebiasaan' kita bahwa, pengorganisasian selalu diartikan dalam wilayah politik. Padahal pengorganisasian bukan hanya diwilayah itu namun juga harus dilakukan di wilayah ekonomi dan sosial budaya. Bahwa di wilayah ekonomi juga ada penindasan, begitu juga diwilayah sosial-budaya.

Memang kebijakan di kedua wilayah tersebut (ekonomi dan sosial budaya), erat kaitannya dengan kebijakan politik. Bangsa Indonesia sudah bersepakat untuk tergabung dalam satu wilayah negara (politik), dan menyerahkan sebagian hak-haknya ke negara untuk dikelola negara diatur dalam salah satunya KHUP. Negara sah untuk memaksa karena itu. Dengan begitu negara juga wajib mengatur ekonomi warga negara.

Artinya dari semua itu adalah: dengan melakukan pengorganisasian di wilayah politik atau jika wilayah politik sudah dikuasai rakyat, maka wilayah ekonomi dan sosial budaya juga terkena dampaknya. Karena sumber-sumber ekonomi saat ini berada di bawah penguasaan negara (politik).



Di setiap dimensi (negara, pasar dan komunitas) kalau kita runut lebih jauh memiliki keputusan/kebijakan masing-masing. Dalam negara ada kebijakan/keputusan, begitu juga didalam pasar dan komunitas. Karena itu orang tertindas, miskin atau korban ada di negara, komunitas dan pasar.



Dalam negara hubungan (relasi) yang terjadi adalah hubungan politik antara negara dan warga negara; di dalam pasar hubungannya adalah hubungan ekonomi antara para pelaku ekonomi (pasar); di dalam komunitas hubungan sosial-budaya terjadi antar masyarakat (tokoh, bukan tokoh, warga).

Apakah hubungan-hubungan (relasi) ini berjalan adil? Artinya apakah tidak ada dominasi antar aktor (pelaku) dalam hubungan itu. Dominasi letaknya di pikiran para pelaku tersebut yang kemudian mewujudkan dalam berbagai tindakan.

Lingkup Pengorganisasian

Pengorganisasian bisa dilakukan di berbagai level, namun yang paling kecil adalah di level keluarga. Selanjutnya RT, dusun, desa, kabupaten dan seterusnya. Karena itu kerja membangun basis gerakan, melakukan advokasi (kerja digaris depan) dan support sistem juga bisa dilakukan di semua level tersebut. Hal ini patut dikatakan, karena selama ini ada kecenderungan bahwa, advokasi kebijakan (publik) hanya dilakukan di level kabupaten ketasa. Seakan-akan di level dusun atau desa tidak ada kebijakan (publik).

Analisis Dalam Pengorganisasian

Seluruh kerja dalam melakukan pengorganisasian selalu memakai analisis agar pengorganisasian tidak mengalami tumpul analisis. Bahwa pengorganisasian yang dilakukan adalah untuk:

1. menjawab atau memenuhi kebutuhan dasar kongkrit atau masalah dasar kongkrit yang dialami oleh laki-laki atau perempuan secara bersama-sama,
2. meningkatkan secara bersama kemampuan masyarakat baik laki-laki dan perempuan dalam mengakses sumberdaya (politik, ekonomi dan sosial-budaya)
3. menumbuhkan kesadaran kritis, baik laki-laki dan perempuan
4. terbangunnya solidaritas atau kekompakan atau organisasi bisa terbangun
5. perjuangan penciptaan keadilan melalui solidaritas atau organisasi yang dibangun

Analisis ini bisa dibolak-balik tergantung kondisi yang sudah terjadi. Karena bisa saja solidaritas sudah terbangun sebelum usaha memenuhi kebutuhan dasar terpenuhi dst.

Analisis juga harus selalu dilihat, bahwa yang mengalami dan melakukan kerja bersama-sama

Analisis terhadap struktur politik, ekonomi dan sosial-budaya adalah mutlak dilakukan untuk melihat dan mengetahui siapa sesungguhnya yang dikatakan sebagai orang miskin, tertindas dan korban. Untuk mengetahuinya harus dibedakan melalui ciri-cirinya dan alasan kenapa ciri-ciri itu ada pada mereka.

Langkah operasional-nya

Darimana atau dimana melakukan pengorganisasian? Tidak perlu jauh-jauh berfikir di wilayah kasus tanah, atau kasus yang terjadi di wilayah sangat miskin yang tempatnya sangat jauh dari kampung dimana seorang penggerak (organiser) tinggal.

Pengorganisasian bisa dilakukan di kampung dimana organiser tinggal. Dari kampung itu bisa mula-mula dilakukan analisis dengan teman, kerabat atau tetangga yang sudah sekian lama tinggal bersama dalam satu komunitas. Analisis dilakukan untuk

membangkitkan kesadaran orang lain bahwa ada ketidakadilan yang dialami di kampung mereka. Dari sinilah pergerakan dimulai.

Atau, memulai dengan melakukan kegiatan-kegiatan kongkrit untuk menjawab persoalan di kampung tersebut. Kegiatan dimulai dari satu dua orang untuk menyelesaikan masalah satu dua orang tersebut. Tentunya juga melakukan analisis terhadap persoalan yang dialami satu dua orang tersebut, sebelum secara bersama-sama membuat perencanaan (termasuk merencanakan strategi) dan menjalankan perencanaan tersebut dalam bentuk kegiatan (aksi). Inilah yang dikatakan sebagai pengorganisasian pikiran, perencanaan bersama dan aksi.

Aksi atau kegiatan telah dilakukan. Barulah di lihat apa dampak atau capaian dari kegiatan (aksi) yang telah dilakukan. Apakah target tercapai? Inilah yang dikatakan evaluasi. Dalam hal ini target kegiatan 'harus' tercapai, tidak boleh ada kata tidak tercapai atau gagal. Karena itu, dalam menentukan target ketika membuat perencanaan harus benar-benar realistis dan mampu dicapai. Karena ketika ada pernyataan "target gagal dicapai", maka pengorganisasian sulit untuk dilanjutkan.

Pengorganisasian bisa dilanjutkan ketika ada keberhasilan sebagai bahan pelajaran untuk melakukan pengorganisasian pikiran lagi atau mengkonsolidasikan lagi, dan membuat perencanaan untuk kegiatan selanjutnya. Prinsipnya, pengorganisasian adalah bergerak secara bersama-sama untuk menyelesaikan persoalan.

Bagi seorang penggerak, tidak boleh cukup puas hanya menyelesaikan satu persoalan. Upaya untuk terus mengembangkan proses pengorganisasian, harus menjadi orientasinya. Satu dua orang menjadi sepuluh orang, seratus orang, seribu orang dan seterusnya; atau satu RT menjadi satu dusun, satu desa, satu kecamatan, kabupaten dan seterusnya. Karena persoalan ketidakadilan ada mulai dari lingkup RT, desa sampai internasional. Dari sini akan terbangun solidaritas antar orang, antar kelompok, antar komunitas dan seterusnya yang memiliki persoalan yang sama. Solidaritas yang terbangun inilah sebagai landasan sebuah organisasi rakyat. Karena hanya ini modal seorang organiser dalam rangka memperjuangkan keadilan.